

TINJAUAN TENTANG SEPAK TERJANG PEMBENTUKAN AL-QAEDA (Menurut As'ad Said Ali)

Afandy Rettob¹, Nur Rochim Maksum²
rettobafandy@gamil.com¹, mnr127@ums.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Sepak Terjang dan Cikal bakal Al-Qaeda dapat ditelusuri dari sebuah pertemuan di pashawar bulan Agustus 1998. Pertemuan ini diikuti oleh Abdullah Azzam, Osama bin Laden, Ayman Az-Zawahiri, Sayyid Imam asya-Syarif dan beberapa eksponen mujahidin lainnya. Agenda pembicaraannya menyangkut masa depan gerakan jihad pasca kekalahan Uni Soviet yang sudah di depan mata. Berkaca dari pengalaman Afganistan dan fenomena Maktab yang bisa mendatangkan sukarelawan dari berbagai negara, mereka berkomitmen untuk meningkatkan sukarelawan dari berbagai negara, mereka berkomitmen untuk meningkatkan gerakan jihad. Tidak hanya pada level nasional, melainkan seharusnya digalang secara transnasional. Pembentukan Al-Qaeda berlangsung pada 23 Pebruari 1998 dalam sebuah pertemuan di kamp Khost, Kandahar. Dalam pertemuan ini berkumpul seluruh jaringan yang selama ini berhubungan dengan Osama. Jaringan itu berasal dari Pakistan, Kashmir, Bangladesh dan Mesir. Pertemuan itu menjadi bersejarah karena dihadiri Ayman az-Zawahiri, pemimpin Jamaah Jihad Mesir, salah satu jaringan jihad yang sudah lama bertahan. Boleh dikatakan, pertemuan itu menjadi titik temu penting antara jaringan Osama dengan jaringan Jamaah Jihad. Dari pertemuan itu dirumuskan bahwa gerakan jihad yang hendak dibangun adalah dalam kerangka memerangi Yahudi dan kekuatan salib di manapun dan kapanpun berada.

Kata Kunci : Tinjauan Tentang Sepak Terjang Pembentukan Al-Qaeda.

ABSTRACT

The actions and origins of Al-Qaeda can be traced to a meeting in pashawar in August 1998. This meeting was attended by Abdullah Azzam, Osama bin Laden, Ayman Az-Zawahiri, Sayyid Imam Asha-Syarif and several other mujahidden exponents. The discussion agenda concerned the future of the jihad movement after the defeat of the Soviet Union which was in sight. Reflecting on the experience of Afganistan and the Maktab phenomenon which can bring in volunteers from various countries, they are committed to increasing the jihad movement. Not only at the notional level, but should be raised transnationally. The formation of Al-Qaeda took place of february 23, 1998 at a meeting in the khost camp, kandahar. In this meeting,, the entire network that had been in contact with Osama gathered. The network originates from Pakistan, Kashmir, Bangladesh and Egypt. The meeting point between Osama's network and the jihad congregations's network. From that meeting it was formulated that the jihad movement that would be built was within the framework of fighting jews and the forces of the cross wherever they were.

Keywords: A Review of the Progress of the formation of Al-Qaeda.

PENDAHULUAN

Munculnya gerakan jihad yang lebih fundamentalis dan radikal sebenarnya tidak terlepas dari kegagalan gerakan islam sekular dalam menciptakan nation-state yang berhasil di beberapa negara muslim. Pangkal kegagalannya mulai dari ketidak-mampuan menemukan titik temu yang pas antara gagasan nasionalisme dengan warisan pemikiran politik islam, kecenderungan despotik para pemimpin negara muslim, keterjebakan dalam permainan politik dunia hingga kegagalan menghadirkan kesejahteraan. Semua ini mempercepat lahirnya ketidakpuasan dan memicu lahirnya gagasan dan gerakan baru

yang lebih fundamentalis dan radikal. Benih gagasan dan gerakan yang lebih radikal itu, seperti sudah diungkap sebelumnya, awalnya juga bersifat lokal, terbatas pada negara Mesir dan Arab Sudi. Reprerentasi utamanya adalah gagasan Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb dan gerakannya Ikhwanul Musimin. Saudi Arabia menyumbangkan gagasan Wahabisme. Pertemuan antara puritanisme Wahabi dengan gagasan Sayyid Qutb itulah yang kemudian hari melahirkan gagasan baru yang lebih dikenal dengan salafi politik (sururi) dan salafi jihad.

Persemaian gagasannya ternyata bukan berasal dari kedua negara asal benih gagasan tersebut. Pembenuhan gagasan salafi jihadi justru berasal dari medan perang Afganistan. Pengalaman perang mengalahkan Uni Soviet di tanah Afganistan telah melahirkan generasi baru yang mempunyai dua ciri pokok: kematangan salafi jihadi dan keterampilan penggunaan persenjataan. Lahirnya generasi baru ini, ternyata melahirkan kerepotan tersendiri. Alih-alih disantuni, sikap keras dan represif justru ditunjukkan terhadap alumni perang Afganistan. Padahal, kehadiran mereka di Afganistan, pada mulanya secara diam-diam didukung oleh negaranya masing-masing. Kenyataan pahit itulah yang menjadikan alumni Afganistan nasibnya seakan menjadi “anak yatim modernisme.” Dilahirkan dari persekutuan dalam perang Afganistan, namun selanjutnya dicampakkan tatkala persekutuan global telah berhasil mengalahkan musuhnya. Mereka kini seakan melakukan “pembalasan.” Organisasi jihad marak di sejumlah negara, mulai dari Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan dan Tenggara hingga Eropa. Targetnya adalah mngejar “musuh jauh” dan “musuh dekat”. Operasi gerakan jihad menjadi tidak mudah dijinakkan, mengingkat mereka sudah mempunyai jaringan antar negara, yang matang dan keterampilan militer. Semua bekal ini diperoleh dari perang Afganistan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai perang Afganistan menjadi sangat relevan dalam kerangka memahami sepak terjang kaum mujahidin generasi baru ini.

METODE

Teknik dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengumpulan data secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini didasari oleh pendapat dan teori para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang didapat dari hasil studi kepustakaan atau studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap diawali dengan menentukan topik bahasan, melakukan studi literatur dengan menganalisis jurnal dan artikel di intrnet, kemudian menyusunnya secara sistematis, berharap dan beraturan hingga menjadi sebuah jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Tentang Sepak Terjang Pembentukan Al-Qaeda

Cikal bakal Al-Qaeda dapat ditelusuri dari sebuah pertemuan di pashawar bulan Agustus 1998. Pertemuan ini diikuti oleh Abdullah Azzam , Osama bin Laden, Ayman Az-Zawahiri , Sayyid Imam asya-Syarif dan beberapa eksponen mujahidin lainnya. Agenda pembicaraannya menyangkut masa depan gerakan jihad pasca kekalahan Uni Soviet yang sudah di depan mata. Berkaca dari pengalaman Afganistan dan fenomena Maktab yang bisa mendatangkan sukarelawan dari berbagai negara, mereka berkomitmen untuk meningkatkan sukarelawan dari berbagai negara, mereka berkomitmen untuk meningkatkan gerakan jihad. Tidak hanya pada level nasional, melainkan seharusnya digalang secara transnasional. Perhatian harus diberikan kepada pembelaan kaum muslim yang teraniaya di negara manapun mereka berada dan di bawah bendera apapun mereka bernaung. Namun, sebelum pertemuan itu diselenggarakan, pada saat Soviet mulai

menarik diri dari Afganistan, Abdullah Azzam pernah mengajak Osama bin Laden untuk membicarakan agenda masa depan gerakan jihad pasca perang Afganistan. Azzam bahkan telah menggagas suatu group baru yang diberi nama Al-Qaeda al-Sulbah. Anggota kelompok ini terdiri dari alumni perang Afganistan yang sudah terlatih dengan baik. Agenda gerakannya adalah memerangi rezim-rezim di Timur Tengah yang tidak Islami (rezim kafir) sekaligus mendirikan Daulah Islamiyah. Konsep perjuangannya, meniru zaman Nabi ketika di Makkah, khususnya tatkala membina kelompok kecil yang berada di rumah Argam bin Abi Argam. Saat itu para sahabat berkumpul untuk menguatkan keimanan, dalam rangka menghadapi masyarakat kafir. Gerakan Argam ini, menurut Azzam dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membangun gerakan baru yaitu Al-Qaeda al-Sulbah.

Dalam pertemuan tersebut, Azzam menggagas medan jihad baru pasca Afganistan adalah Palestina. Alasannya, konflik Palestina belum mereda dan di sana ada musuh klasik umat Islam, yaitu Israel. Karena itu, Azzam menyarankan, agar operasi Kantor Pelayanan diarahkan untuk mendukung jihad Palestina. Pandangan Azzam ternyata kurang disetujui Ayman az-Zawahiri. Tokoh Jamaah Jihad Mesir ini masih menyimpan obsesi lama untuk menggulingkan Presiden Husni Mubarak yang dianggap sebagai pemimpin thoghut yang tidak menjalankan hukum Allah. Karena itu, dia menggagas agar kantor pelayanan diarahkan untuk operasi menggulingkan pemerintahan Mesir sebetulnya sangat terikat dengan banyaknya sukarelawan asal Mesir di bawah koordinasi Biro Pelayanan. Sementara itu, Osman justru lebih memandang pentingnya meneruskan perjuangan untuk meruntuhkan rezim-rezim boneka Uni Soviet bercokol di negara-negara Asia Tengah atau juga di Yaman Selatan. Pengalaman menundukkan Uni Soviet di Afganistan, tentunya menjadi alasan strategis atas pilihan tersebut. Gagasan Osama rupanya didukung oleh Sayyid Imam yang merupakan orang pertama dalam Jamaah Jihad Mesir.

Pertemuan itu buntu alias tak menemukan kata sepakat, karena masing-masing pihak masih berada dalam posisinya. Dan perselisihan ini seakan mengulang selisih pendapat sebelumnya antara Osman dan Azzam berkaitan dengan isu keterlibatan mujahidin yang dikelola Maktab dalam konflik antar faksi di Afganistan. Mungkin frustrasi dengan aneka ragam perselisihan yang ada di Afganistan, Osama akhirnya memutuskan pulang kampung dan kembali berniaga. Perhatiannya beralih mengurus alumni Afganistan yang hidup menderita tanpa ada perhatian dan bantuan pemerintah Saudi. Osama kemudian menyibukkan diri dengan kegiatan penyantunan alumni Afganistan yang jumlahnya sekitar 4.000 orang di Saudi. Semangat jihad Osman terusik kembali ketika mendapati kenyataan Irak melakukan invasi ke Kuwait. Arab Saudi langsung khawatir, agresi Irak akan merembet ke Saudi. Oleh karena itu, Saudi berkepentingan untuk menghalau Irak dari Kuwait. Osama mungkin juga berpikir demikian. Selanjutnya, Osama menawarkan bantuan kepada pemerintah untuk memobilisasi alumni Afganistan untuk berperang melawan Irak di Kuwait. Penawaran ini rupanya ditolak pemerintah Saudi, yang malah mengundang Amerika Serikat guna mempertahankan Saudi dan mengusir Irak dari Kuwait. Pasukan Amerika yang diterjunkan ke Saudi sangat besar, sekitar 540.000 personil pasukan.

Langka Saudi ini sangat mengecewakan Osama. Baginya, mengundang Amerika ke tanah suci Saudi Arabia adalah sebuah penghinaan besar dan menodai kesucian negara ini. Osama pun lantas melancarkan kritik pedas kepada pemerintahan. Kekecewaannya semakin memuncak manakalah pasca pembebasan Kuwait, masih terdapat sekitar 20.000 tentara Amerika yang bercokol di Saudi. Osama pun kemudian mengadakan rapat umum mengecam keras tindakan ini. Raja tentu saja menjadi tersinggung dengan kecaman Osama. Sebagaimana balasan, raja kemudian mengusir Osama. Osama kemudian terbang ke Pakistan dan Afghanistan. Di sana dia berusaha menengahi konflik yang terjadi, namun mengalami kegagalan. Posisi Osama bin Laden bertambah pelik karena tidak adanya jaminan keamanan mengikat konflik politik yang terjadi di kedua negara ini dapat mengancam keamanan dirinya. Setelah itu, Osama terbang ke Sudan pada tahun 1991 atas undangan Hasan Turabi, pemimpin Islamic National Front. Kehadirannya disambut dengan gembira tidak hanya oleh Turabi melainkan pula alumni jihad Afghanistan yang bermukim di sana. Dari negara ini, ia langsung terlibat dalam mendukung berbagai agenda aksi Islam radikal di beberapa negara. Aktivitas ini tampaknya sejalan dengan keinginan Turabi untuk membangun jaringan baru Islam radikal yang bersifat lintas negara. Ditengarai, Turabi pernah mengundang aktivis Islam militan dari berbagai negara untuk mengadakan pertemuan tahunan di Khartoum, Sudan. Pertemuan itu bersifat rahasia karena menyangkut perencanaan agenda aksi di banyak negara.

Pembentukan Al-Qaeda berlangsung pada 23 Februari 1998 dalam sebuah pertemuan di kamp Khost, Kandahar. Dalam pertemuan ini berkumpul seluruh jaringan yang selama ini berhubungan dengan Osama. Jaringan itu berasal dari Pakistan, Kashmir, Bangladesh dan Mesir. Pertemuan itu menjadi bersejarah karena dihadiri Ayman al-Zawahiri, pemimpin Jamaah Jihad Mesir, salah satu jaringan jihad yang sudah lama bertahan. Boleh dikatakan, pertemuan itu menjadi titik temu penting antara jaringan Osama dengan jaringan Jamaah Jihad. Dari pertemuan itu dirumuskan bahwa gerakan jihad yang hendak dibangun adalah dalam kerangka memerangi Yahudi dan kekuatan salib di manapun dan kapanpun berada. Gerakan jihad tidak cukup dilangsungkan dalam lingkup satu negara saja, melainkan harus ditujukan langsung pada jantung persoalan, yaitu Amerika dan Israel. Perang melawan Amerika ini dimaknai tidak saja sekadar perang antara Osama dengan Amerika melainkan perang jihad antara kaum muslim dengan kaum kafir.

Agenda lain yang dikerjakan Osama dan Ayman dari Sudan adalah membangun pusat pelatihan. Yaman dipilih sebagai negara pertama yang dijadikan pangkalan utamanya. Pertimbangannya adalah pemerintah Yaman sangat menerima dengan baik para aktivis Islam radikal ataupun alumni Afghanistan, termasuk Osama. Aspek ini menjadi pertimbangan penting karena menyangkut keamanan proyek yang hendak dikerjakan. Mungkin sebagian imbalan atas keramahan Yaman, Osama membantu negara ini dalam memadamkan pemberontakan dari kaum sekuler. Osama membangun tiga kamp di Yaman yaitu Badar, Qadisiah dan Maraga. Ketiga kamp terletak di kawasan penguasaan Maraga yang dikuasai kabilah Hasyid yang dianggap tidak tersentuh oleh hukum negara. Mahammad Makawi, orang kepercayaan Ayman yang ditugaskan membangun kamp. Pendirian kamp ternyata mendapat bantuan Thariq al-Fudla, salah

satu penerus terakhir kesultanan Yaman. Dengan adanya ketiga kamp itu, Osama siap menerima sukarelawan dari berbagai negara untuk masuk dan bergabung dalam pelatihan militer yang digelar. Generasi pertama yang datang mengikuti pelatihan disebut thalaa' al-fath (perintis kemerdekaan). Setelah itu, berbagai elemen mulai berdatang.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa faktor utama yang menjadi pemicu kehadiran Al-Qaeda adalah kehadiran pasukan AS/Barat di Arab Saudi. Disposisi pasukan AS/Barat tersebar mulai dari Hafr Al Batn, 400 km sebelah utara Riyadh, sampai perbatasan Irak. Bukan hanya soal itu, tetapi juga berita-berita yang sampai di Riyadh tentang sepak terjang personil AS demikian menyinggung emosi keagamaan mereka. Misalnya, tentara wanita, kulit putih maupun hitam, yang mengenakan pakaian yang memperlihatkan aurat ketika bertugas di lapangan, suatu hal yang tabu dan diharamkan, sehingga menimbulkan kemarahan Osama dan kawan-kawan. Faktor penting lain yang mengubah pandangan para alumni Afganistan terhadap AS/Barat adalah terjadinya perubahan konstelasi politik dunia. Ketika berjuang di Afganistan melawan Uni Soviet, Osama bin Laden merupakan sekutu pemerintah Saudi dan Amerika Serikat. Namun mulai awal 1990-an, Osama berbalik menjadi lawan rezim Saudi dan Amerika Serikat. Selain kedua faktor tersebut, ada faktor lain yang merangsang dan mendorong kehadiran Al-Qaeda.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya suatu perselisian yang terjadi dikalangan dunia arab, sehingga memunculkan konflik internal didalam kubu negara arab tersebut.

1. Kedatangan Amerika ke negara arab karena adanya konflik antara kedua kubu akhirnya menimbulkan kebutuhan terhadap pasukan Amerika.
2. Kekalahan Uni Soviet di Afganistan adalah suatu kebanggaan tersendiri terhadap umat Islam namun setelah itu kembali bermunculan Islam Sekuler yang bekerja sama dengan Amerika untuk menumpas gerakan-gerakan yang mendirikan Daullah Islamiyah.
3. Banyaknya perselisihan-perselisihan politik di dunia islam sehingga menimbulkan perpecahan antar kelompok Mujahidin-Mujahidin.
4. Perpecahan yang terjadi juga karena antara sesama muslim-muslimin dan kelompok salaf-salafi lainnya saling mengkafikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann M. Lesch, "Bin Laden dan Krisis Timur Tengah" dalam Ahmad Norma Permata (ed.), Agama dan Terorisme (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hal.226.
- Abdullah Azzam adalah Dr. Abdullah Yusuf Azzam (1941-1989).
- Dr Ayman Muhammad Rabie az-Zawahiri (19/6/1951)
- "The Rebellion Within: Al-Qaeda Mastermind Question Terrorism," dalam New Yorker, 2 Juni 2008.
- Lorenzo Vidino dan M. Fachry, In the Heart of Al-Qaeda (Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2008), hal. 47.